

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Ginjal kronik merupakan kegagalan fungsi ginjal secara progresif. Penyakit ginjal kronik menyebabkan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan elektrolit yang dapat mengakibatkan terjadinya uremia. Uremia merupakan retensi cairan, natrium dan sampah nitrogen lain di dalam darah (Kardiyudiani, 2019). Penyakit ginjal kronik adalah kondisi kronis yang diakibatkan oleh penurunan fungsi ginjal yang terjadi dalam jangka waktu yang lama bahkan bertahun-tahun yang ditandai dengan penurunan fungsi LFG $< 60 \text{ ml/min/1,73 m}^2$ (Ernati et al., 2022).

Berdasarkan data dari *Global Burden Of Disease study (GDB)* didapatkan angka kejadian PGK di dunia mencapai 9,17% pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebanyak 9,27% dan angka kejadian PGK mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebanyak 9,37% (GDB, 2019). Berdasarkan Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi PGK di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2018 yaitu 2.0% menjadi 3.8%. Prevalensi penyakit ginjal kronik berdasarkan jenis kelamin didapatkan laki-laki (4.17%) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (3.52%), berdasarkan karakteristik umur prevalensi tertinggi pada kategori usia di atas 75 tahun (7.48%) dimana mulai terjadi peningkatan pada usia 15 tahun keatas. Berdasarkan strata pendidikan angka tertinggi terjadi pada masyarakat yang tidak sekolah (5.73%), sementara masyarakat yang tinggal diperkotaan

(3.85%) lebih tinggi dibandingkan diperdesaan (3.84%). Berdasarkan jenis pekerjaan prevalensi yang paling banyak adalah tidak bekerja (4.76%) dibandingkan anak sekolah yaitu (1.50%) (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2018 prevalensi gangguan PGK di Sumatera Barat termasuk ke 20 besar dari 35 provinsi di Indonesia yaitu sebanyak 1,8% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi PGK di Sumatera Barat yaitu 0,2% dari pasien PGK di Indonesia. Kejadian tertinggi PGK di provinsi Sumatera Barat jatuh pada kelompok umur 45-54 tahun yaitu sebesar 0,79% penderita. Daerah dengan PGK tertinggi pada Kabupaten Tanah Datar dan Kota Solok yaitu 0,4%, sedangkan di kota Padang prevalensi PGK sebesar 0,3% (Riskesdas, 2018).

Kerusakan pada ginjal membuat sampah metabolisme dan air tidak dapat lagi dikeluarkan, dalam hal ini sampah tersebut dapat meracuni tubuh, kemudian menimbulkan kerusakan jaringan bahkan dapat menyebabkan kematian dan sifatnya tidak dapat disembuhkan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah terjadinya kematian pada penderita PGK adalah dengan melakukan beberapa pengobatan seperti dialisis peritoneal, transplantasi ginjal, dan terapi hemodialisa. Terapi pengganti ginjal yang paling banyak dipilih dan dilakukan oleh pasien PGK adalah terapi hemodialisa (HD) (Ernati et al., 2022).

Hemodialisa adalah salah satu terapi pengganti ginjal yang bertujuan untuk membuang sisa-sisa metabolisme protein atau mengoreksi gangguan keseimbangan air dan elektrolit dalam tubuh melalui darah pasien dengan dialisat yang melalui membran semipermeabel yang bertindak sebagai ginjal buatan (Ekaputri & Khasanah, 2022). Pasien PGK dengan terapi hemodialisa

akan menjalani terapi hemodialisa seumur hidup dan dilakukan secara terus menerus yang umumnya dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali seminggu selama 3-4 jam per kali terapi (Suciana et al., 2020).

Berdasarkan data dari *Global Burden Of Disease study*, (2019) didapatkan data pasien hemodialisa didunia sebanyak 0,10%. Sedangkan di Indonesia berdasarkan data dari *Indonesian Renal Registry*, (2018) pasien PGK yang menjalani hemodialisa didapatkan 132.142 pasien aktif dan 66.433 pasien baru pada tahun 2018. Jumlah pasien baru berdasarkan gender didapatkan laki laki sedikit lebih banyak dibandingkan pasien perempuan yaitu laki laki 36.976 (57%) dan perempuan 27.608 (43%), proporsi pasien terbanyak masih pada kategori 45-64 tahun, pasien yang berusia kurang 25 tahun memberikan kontribusi sebesar 2,57 pada pasien aktif (Indonesian Renal Registry (IRR), 2018).

Di Provinsi Sumatera Barat jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa yaitu sebanyak 1.334 orang pasien aktif di tahun 2018 (IRR, 2018). Provinsi Sumatera Barat yang menjalani terapi hemodialisa termasuk kedalam 20 besar dari 35 provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sementara jumlah pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUP Dr. M. Djamil Padang yaitu pada tahun 2019 didapatkan pasien PGK yang menjalani hemodialisa sebanyak 558 orang, pada tahun 2020 sebanyak 323 orang, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 360 orang (Rekam Medik RSUP DR.M.Djamil Padang)

Terapi hemodialisa yang dijalani pasien PGK sangat memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup pasien, tetapi terapi ini juga memiliki efek samping terhadap pasien baik secara fisik, psikologis, sosial dan spritual (Kristianti et al., 2020). Lebih lanjut Lemone et al., (2017) menjelaskan bahwa prevalensi bertahan hidup pasien hemodialisa selama setahun sekitar 79% namun prevalensi jangka panjang turun menjadi 33% dalam waktu 5 tahun, dan dalam kurun waktu 10 tahun turun sekitar 10%. Dampak fisik yang dirasakan pasien hemodialisa diantaranya adalah terjadinya edema, mual muntah, kram otot, anemia, kelemahan (fatiq), dampak psikologis dapat berupa perasaan sedih, cemas atau takut, depresi bahkan stress, dampak sosial berupa terjadinya penurunan sosialisasi, mendapatkan belas kasihan dari orang lain, dan terjadinya gangguan peran, sedangkan dampak spritual pasien hemodialisa yaitu pasien lebih mendekatkan diri pada tuhan, merasa pasrah dan ikhlas dengan penyakitnya (Ernati et al., 2022).

Diketahui bahwa penyakit ginjal kronis tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, sosial, dan spritual namun berbagai perubahan psikologis kerap menghampirinya, bahkan ancaman kematian dan upayanya untuk melakukan bunuh diri (Rohaeti et al., 2021). Komplikasi psikologis yang paling umum pada pasien PGK yang menjalani hemodialisa adalah cemas, stress dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Health & Journal, (2023) sebanyak 5 (18,8%) pasien mengalami depresi, 25 (43,8%) pasien mengalami cemas, 6 (10,5) pasien mengalami stress yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisa, dan mempengaruhi aspek

kesejahteraan sosial, fisik, ekonomi, dan kesejahteraan psikologis pasien (Amna et al., 2022).

Akibat dari dampak tersebut, maka pasien memerlukan adanya penerimaan diri terhadap kondisi yang sedang dialami sehingga dapat menciptakan harapan yang positif di kehidupan pasien dan memungkinkan pasien menetapkan tujuan baru dalam hidup. Secara psikologis kondisi ini sering disebut sebagai bagian gambaran kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* (Amna et al., 2022).

Kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) merupakan keadaan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang, dimana individu mampu menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol tekanan sosial, bisa mengontrol lingkungan internal, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensial dalam dirinya secara terus menerus dan mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, mampu memaknai hidup dengan menetapkan tujuan hidup yang jelas dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Di satu sisi dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya terkait dengan kepuasan hidup dan keseimbangan antara pengaruh positif dan negatif, tetapi juga bagaimana orang mengatasi tantangan yang mereka hadapi sepanjang hidup mereka (Amna et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Melastuti & Wahyuningsih, (2021) dari 130 orang subjek pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisa didapatkan hasil kesejahteraan psikologis pasien rendah 66,9%, kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 16,9% dan untuk kesejahteraan psikologis tinggi

sebanyak 16,9%. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Amna et al., (2022) dari 64 subjek pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisa didapatkan hasil kesejahteraan psikologis pasien rendah sebanyak 60%, kesejahteraan psikologis tinggi sebanyak 18% dan 22% pasien lainnya kesejahteraan psikologisnya tidak terkategori, selain itu penelitian yang dilakukan Mufarika et al., (2019) dari 10 objek pasien PGK yang menjalani hemodialisa didapatkan kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 30% dan kesejahteraan psikologis rendah sebanyak 70%.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya yaitu kehati hatian, kontrol diri, optimisme dan efikasi diri (Nurbaiti et al., 2021). Berdasarkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis tersebut, dapat diketahui bahwa efikasi diri berkaitan dengan aktualisasi diri (*self actualizations needs*) milik Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa kreativitas sebagai ciri universal orang yang mengaktualisasikan diri sehingga kreativitas tersebut memunculkan beberapa sikap seperti fleksibilitas, spontanitas, keberanian, keterbukaan, rendah hati bahkan efikasi diri merupakan dasar dalam membangun sikap positif bagi seseorang dalam hidup untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (Nurbaiti et al., 2021)

Menurut teori Bandura efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk melakukan aktivitas tertentu secara mandiri yang dapat mempengaruhi kehidupannya, self efikasi berpengaruh terhadap ketahanan dan harga diri dalam mengelola kesehatan demi kualitas hidup yang lebih baik. Efikasi diri memiliki regulasi yang kuat dengan

motivasi diri dan erat kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan (Ajisuksmo & Surya, 2019). Seorang penderita penyakit ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa diharapkan untuk meningkatkan efikasi diri mereka dalam melakukan perawatan mandiri dan manajemen diri yang baik, sehingga pasien dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih siap dalam menghadapi penyakitnya (Mardalia et al., 2022). Efikasi diri yang rendah biasanya dapat meningkatkan masalah dan memperburuk kondisi penyakit serta memiliki peluang lebih besar untuk menghadapi masalah emosional dan sosial, termasuk kondisi kesehatan mental seperti depresi, stress dan kecemasan (Mailini, 2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mardalia et al., (2022) dari 73 orang subjek pasien PGK yang menjalani hemodialisa didapatkan hasil efikasi diri tinggi sebanyak 56,1% dan efikasi diri rendah sebanyak 43,8%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suwanti et al., (2019) dari 34 subjek pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa 50 % memiliki efikasi diri yang tinggi dan 50% memiliki efikasi diri yang rendah, selain itu penelitian yang dilakukan Wasiah, (2020) dari 50 subjek pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa didapatkan 26% memiliki tingkat efikasi diri yang buruk dan 24% memiliki tingkat efikasi diri yang baik.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis pasien PGK yang menjalani hemodialisa masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Maula (2021) tentang hubungan efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di komunitas HGM Surabaya didapatkan hasil efikasi

diri memberikan sumbangan efektif sebesar 65,9% yang artinya semakin positif efikasi diri maka kesejahteraan psikologis semakin tinggi, dan dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pasien penyakit ginjal kronis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Maula (2021) pasien belajar melalui persuasi verbal, observasi dari pengalaman orang lain sehingga klien mendapatkan pengaruh dan sugesti bahwa ia mampu mengatasi masalah dan dapat meningkatkan efikasi dirinya. Kondisi fisik dapat mempengaruhi status emosional begitu juga sebaliknya, sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan kemampuan dalam perawatan diri. Hal ini diakibatkan oleh pembatasan cairan, diet makanan, dan tingkat kecemasan pasien ketika mengetahui ada beberapa anggota komunitas yang meninggal karena kondisi fisik yang lemah dan hal tersebut membuat pasien merasa emosional dan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya. Namun melalui efikasi diri yang tinggi rasa emosional tersebut membuat mereka yakin dan percaya untuk terus melanjutkan kehidupan mereka meski kesehatan mereka terbatas oleh hemodialisa (Maula, 2021).

Rumah sakit RSUP DR. M. Djamil Padang merupakan salah satu rumah sakit yang ada di Sumatera Barat yang telah melayani tindakan hemodialisa, jumlah mesin yang ada sekarang adalah 27 unit. Hasil dari pencatatan medical record pasien PGK yang menjalani hemodialisa di RSUP.DR.M.Djamil Padang berdasarkan hasil observasi bulan Februari 2023, didapatkan data 3 bulan terakhir yaitu bulan November sampai Januari

adalah sebanyak 691 orang dengan frekuensi melakukan tindakan hemodialisa dua kali dalam seminggu dalam waktu 4-5 jam/sesi.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2023 pada pasien PGK yang menjalani Hemodialisa di di RSUP. DR. M. Djamil Padang, hasil dari observasi dan wawancara pada 10 orang, sebanyak 7 pasien mengatakan tidak mampu untuk menerima diri sepenuhnya, tidak mampu melakukan hubungan positif dengan orang lain, tidak mampu membuat keputusan dalam hidup, rendahnya penguasaan terhadap lingkungan, tidak mampu menetapkan tujuan dalam hidup, dan tidak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dan 3 pasien lainnya mengatakan pasien merasa nyaman dengan dirinya, mampu melakukan hubungan yang baik dengan orang lain, mampu dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisinya, memiliki target yang ingin dicapai dalam hidup, mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk efikasi diri sebanyak 6 orang pasien mengatakan merasa sulit dalam menghadapi penyakit yang sedang dialami, mudah digoyahkan dengan pengalaman sebelumnya yang tidak mendukung, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Dan 4 orang pasien mengatakan pasien mampu dalam menghadapi penyakit yang sedang dialami, pasien memiliki kekuatan dan harapan yang baik dalam dirinya sehingga tidak mudah digoyahkan, dan mampu terhadap kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan efikasi diri (*self efficacy*) terhadap

kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP DR. M.Djamil Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUP DR.M Djamil Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP DR.M Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kesejahteraan psikologis pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP DR.M Djamil padang
- b. Diketahui ditribusi frekuensi efikasi diri dari pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP DR.M Djamil Padang
- c. Diketahui hubungan efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP DR. M Djamil padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, sumber pengetahuan dan usaha untuk meningkatkan pelayanan keperawatan pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Khususnya meningkatkan efikasi diri dan kesejahteraan psikologis.

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan mengenai hubungan antara efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian dengan menghubungkan efikasi diri dan kesejahteraan psikologis pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.